

MUTIARA KEBIJAKSANAAN SAI - EPISODE 31 C

HUMOR SARAPAN PAGI

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh

Saya ingin berbagi dengan anda dua momen canda-tawa (humor) yang kami miliki ketika berada bersama dengan Swami. Tentu saja sepanjang hari dipenuhi dengan humor dan kegembiraan; akan tetapi ada dua diantaranya yang ingin saya singgung dan bagikan bersama anda. Kejadian ini terkait dengan yang kita namakan humor makan pagi. Apa yang saya maksudkan dengan itu? Ini adalah humor yang kami nikmati ketika sedang bersarapan pagi.

Suatu kali, pada saat sarapan pagi, mereka menyajikan dosa, yang terbuat dari green gram (mung bean/kacang hijau). Dosa dengan kacang hijau banyak dinikmati oleh kalangan (penduduk negara bagian) Andhra (Pradesh). Jadi, saat itu makanan tersebut disajikan saat sarapan pagi dan semua menikmatinya.

Swami mendekati saya dan berkata, “Anil Kumar, bagaimana, apakah kamu menyukainya?”

Saya menjawab, “Swami, ini tentu bukan demikian caranya. Saya kira ini belum cukup adil.”

Swami menanggapi, “Tunggu, tunggu.”

Setelah kami menyelesaikan sarapan pagi, lalu berkumpul di sana, berikut dengan para siswa dan beberapa VIP. Swami berkata, sembari duduk di kursi-Nya. “Mr. Anil, anda berkomentar tentang dosa kacang hijau tadi? Coba ceritakan, *tell me, tell me*. Apa yang hendak kamu sampaikan di sana?”

Lalu saya mulai bercerita; yang membuat Swami sangat menikmatinya. Saya berujar, “Swami, *dosa green gram* yang disajikan kepada kami saat sarapan pagi tadi belumlah memenuhi harapan, belum sesuai standarnya. Mengapa? Dosa tadi seharusnya digulung seperti halnya saree dari Kanchi; ia seharusnya berminyak, sedikit warna coklat kehitaman atau hitam kecoklatan dan di dalam dosa itu seharusnya terdapat potongan bawang, jahe dan cabe, Swami. Kemudian dosa tersebut, yang berbentuk horizontal, perlu digulung secara apik layaknya Kanchi saree, kemudian disajikan di

atas daun pisang, ditaruh di atas piring makan. Jadi, penyajiannya seharusnya demikian, indah dilihat dari jauh oleh karena tekstur minyaknya, warnanya, bentuknya yang horizontal, cukup panjang – bahkan di beberapa tempat lain, mereka membuat *paper dosa*, yang lebih panjang, seperti koran yang digulung.

Mendengar ini Swami kemudian, “Ahah, lalu apa lagi, apa lagi, ayolah. Apa yang harus ada di dalam dosa?” Swami bertanya kepada saya. Semua orang mulai tertawa.

“Swami, potongan jahe harus ada di situ, potongan bawang harus ada di situ, potongan cabe harus ada di situ dan dosa kacang hijau itu harus berminyak, kehitam-hitaman, kecoklat-coklatan atau coklat kehitaman, harus digulung secara baik; demikian seharusnya sajiannya. Dari jarak jauh ia akan menarik perhatian semua orang, Swami.”

Swami dan semua hadirin menikmati lelucon ini. Humor makan pagi itu tidak akan kulupakan. Oleh karena ketertarikan yang diperlihatkan oleh Swami, untuk mendengar semua detil tentang dosa kacang hijau itu.

Pada kesempatan lain, ah, mereka menyajikan bobbattu kepada kami. Orang-orang menyebutnya juga sebagai puri manis atau puran-poli. Jadi, sajiannya adalah puri manis atau puran-poli. Dan Swami menghampiri saya dan berkata, “Anil Kumar, apakah kamu menyukainya?”

“Swami, bukan begini caranya.”

“Ah, ayo, ayo, habiskan dulu, nanti kita bicara.”

Dan setelah itu, acara makan-makan selesai. Kami pergi dan berkumpul di sana, Swami sedang duduk di kursi dan Beliau bertanya, “Anil Kumar, kamu tadi berkomentar tentang bobbattu, puran-poli. Coba sebutkan, apa yang hendak dikomentari tentang itu?”

Lalu sayapun berdiri dan mulai memberitahu Swami. Beliau menikmatinya sebab Master juga ingin mendapatkan humor. Seharusnya kita tahu tentang hal ini, sebab kita secara terus-menerus selalu merisaukan-Nya dengan semua persoalan dan kesulitan

kita. Jadi kita juga perlu menghibur-Nya, ini adalah kewajiban kita. Mungkin Baba merancang saya sedemikian rupa agar bisa memberikan hiburan yang memadai untuk-Nya. Inilah pekerjaan-ku.

Maka saya-pun mulai berbicara tentang puran-poli atau puri manis atau yang dikenal juga dengan nama bobbattu ini. Saya berkata, “Swami, apa yang mereka sajikan di atas meja makan tadi hanya seukuran telapak tangan saya, sebegitu kecilnya, hanya sebesar vada. Seharusnya tidak demikian. Ukuran sebenarnya dari puran-poli seharusnya lebih besar dari ini, setidaknya sebesar tiga-per-empat ukuran piring makan. Dan penuh dengan manisan. Ia dilumuri dengan ghee dan juga berwarna coklat kehitaman. Kebanyakan berwarna coklat; tetapi di sana sini bisa terdapat tambalan-tambalan berwarna hitam. Penuh dengan ghee, dan bobbattu atau puran-poli itu seharusnya disajikan di atas daun pisang di atas piring. Ketika kita mulai memakannya, oleh karena penuh ghee dan manisan di dalam, maka seketika masuk ke mulut, maka rasa manisnya bertahan, pergi hingga ke bagian perut dan bertahan lama setidaknya selama satu minggu.”

Swami tertawa dan tertawa terus, “Eh? Arrey, penjelasan yang luar biasa! Eh? Oh, apakah itu adalah bobbattu?” Beliau mengatakannya. Dan kemudian Beliau menyatakan, “Baik sekali kamu mengutarakannya di sini. Baik sekali kamu tidak mengutarakannya ketika berada di sana, sebab orang-orang di sana ada yang mengerti Bahasa Telugu juga, dan bisa saja mereka tersinggung karena berpikiran mereka belum mencapai standar yang ada. Sekarang kamu mengutarakannya di sini, jadi cukup baik.” Demikian kata Baba. Beliau menikmati deskripsi baik tentang dosa garam hijau, pesarattu (*paper dosa*) dan sekarang bobbattu. Kedua momen ini tidak ku lupakan oleh karena telah membuat Swami tertawa luar biasa.

Kemudian saya akan bercerita kepada anda insiden ketiga. Seorang pria bernama Mohandas sering duduk di samping saya setiap waktu. Beliau bergabung dengan saya di meja makan, saat makan pagi, siang, snack dan makan malam. Kami sering duduk berdampingan oleh karena kami berdua kurang-lebih sama usianya dan sama-sama pria. Mohandas ini adalah seorang pengusaha industri dari Coimbatore. Beliau memiliki gedung yang besar di Kodaikanal, gedung dengan 13 kamar berikut dengan semua sarana lengkap. Namun Mohandas juga seorang yang suka bercanda dan beliau sering berbincang-bincang dengan saya dan menikmati kelakar yang saya lontarkan.

Suatu hari, kami dihidangkan makan puris. Swami mulai berjalan-jalan di antara kami, melihat isi piring setiap orang, Beliau mendekati saya dan Mohandas. Swami mengambil salah satu puri di antara jari-jari-Nya, dan berkata, “Ini belum digoreng

secara benar.” Kemudian Ia memanggil para siswa dan berkata, “Arre, tolong kasih tahu si juru masak agar lebih berhati-hati. Beritahu mereka agar puri ini digoreng dengan benar. Mmm? Kasih tahu mereka,” demikian kata Swami.

Lalu Swami mengambil puri itu dengan jari-jarinya dan dengan tangan yang lain, merobeknya menjadi dua, sebab sebagaimana anda ketahui, puri itu cukup tipis dan mudah disobek. Jadi, Beliau menyobeknya menjadi dua bagian. Percaya saya, di situ kemudian muncul cincin berlian! Cincin itu kemudian diberikan kepada Mohandas. Swami memasangkan cincin itu ke jarinya Mohandas, “Ah, cincin berlian, cantik sekali.”

Swami tersenyum dan melihat insiden ini, saya berpikir, “Swami, mengapa Engkau tidak memberi aku satu (cincin juga)? Aku dan Mohandas selalu duduk bersama selama sehari-hari, empat kali sehari. Engkau memberinya, namun bagaimana dengan aku? Namun tentu saya tidak bisa meminta-Nya seperti itu. Jadi, yang saya lakukan adalah, saya mulai memakan puri itu secara pelan-pelan, sangat pelan, sedikit demi sedikit. Swami melihatnya, “Hey! Mengapa kamu makan seperti itu? Mengapa pelan dan sedikit sekali? Mengapa?”

“Mengapa? Swami, siapa tahu, di dalam puri saya juga akan terdapat cincin berlian dan jika aku makan begitu saja, mungkin cincin itu akan masuk ke dalam tenggorokan-ku. Bisa macet di sana. Oleh sebab itu, saya makan secara pelan-pelan untuk memastikan apakah di dalam puri saya juga terdapat cincin berlian.”

Swami paham dan tertawa terbahak-bahak. “Hey! Aku tak akan beri kepadamu. Aku tak memberi cincin berlian, tidak. Kamu ambil saja dari ibumu, atau dari mertuamu.” Beliau mengatakannya, ambil dari ibu mertua. Jadi, insiden cincin berlian ini juga tidak akan kulupakan. Aku tidak lupa. Swami penuh dengan humor. Beliau mengutarakannya secara bebas.

Suatu hari Beliau berkata, “Kebanyakan orang-orang ini adalah dari India Utara dan luar negeri. Mereka tidak makan sajian pedas. Mereka juga tidak suka acar dan sejenisnya. Tetapi Anil Kumar, Aku membawa acar untukmu, sebab Aku tahu kamu menyukainya. Aku tahu kamu hanya makan itu, yang pedas. Oleh sebab itu, Aku bawa untukmu.” Lihatlah Rahmat Beliau! Dan Beliau selalu memastikan acar ini disajikan kepada saya baik untuk makan siang maupun malam. Wow, Swami! Sungguh besar welas-asihmu, sungguh mulia! Tentu saja, kadang-kadang Beliau juga ikut menemani & menikmati acar itu sedikit-sedikit.

Demikian pula halnya ketika berada di Delhi. Kami berada di sana selama kurang-lebih sepuluh hari. Setelah tiga atau empat hari, Swami bertanya kepada saya, “Anil Kumar, bagaimana makanannya?”

“Swami, apa yang dapat saya katakan kepadaMu? Masakan yang sama, Swami, sama saja. Rasanya juga sama. Mungkin di sana banyak jenis makanan; namun setiap hari mereka menyajikan kol, wortel dan lain-lain, semuanya sama. Rasanya juga sama, Swami. Jadi, walaupun jenis makanan mungkin banyak, tetapi rasanya sama saja.”

Swami paham. Kemudian Ia memanggil Presiden (organisasi) negara bagian itu dan memberitahunya, “Beliau ini dari Andhra. Coba berikan lebih banyak cabe di sajian makanan, lebih banyak garam, maka beliau akan menikmatinya.”

Setelah dua hari, secara mengejutkan Swami memanggil saya dan berkata, “Botol-botol acar sudah sampai! Dikirim dari Hyderabad dengan Indian Airlines. Lihat, botol-botol itu ada di sana. Aku tahu kamu makananmu belum utuh selama ini. Sekarang acar sudah ada, jadi kamu bisa menikmatinya. Ketika sedang disajikan, Swami memanggil, “Arre boy, sajikan juga sedikit di sini,” kata Bhagawan.

“Swami, ini makanan yang sangat pedas.” Beliau juga makan sedikit untuk menemani saya.

Bagaimana saya bisa melupakan momen-momen berharga ini? Hari ini saya bertanya kepada diri sendiri, ‘Apakah semua itu benar-benar terjadi?’ Akan tetapi memang pernah terjadi. Semuanya terekam dan saya menceritakannya di hadapan Bhagavan.

Sai Ram, kita akan berjumpa kembali nanti.